

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Maju mundurnya umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena di dalam Al-quran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanu qaula*, dengan kata lain bisa menempati posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh beberapa faktor terlebih di era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan lengkap dengan hal-hal yang diperlukan agar kegiatan dakwah menjadi terstruktur dan sistematis sesuai tujuan.¹

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada muslim dimana saja ia berada, sebagaimana tercantum dalam Al-quran dan hadis. Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat.

Pada dasarnya, setiap muslim diwajibkan untuk menyebarkan dan mendakwahkan Islam kepada orang lain, baik kepada sesama muslim maupun kepada non muslim. Perintah ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-qur'an Ali Imran ayat 104:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah oaring-orang yang beruntung ” (QS. Ali Imran:104).²

¹ Chuzaimah Batubara, Iwan, Hawari, Batubara, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hlm.

² Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>.

Penjelasan dari ayat diatas, bahwa dakwah adalah aktivitas yang penting dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran dan kenistaan. Dakwah tidak hanya menyelamatkan dalam hal yang buruk saja tetapi dakwah juga menghindarkan seluruh umat manusia dari dampak buruk akibat kedzaliman dan kemaksiatan. Jika di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada lagi orang yang mau berdakwah, maka kedzaliman dan kemaksiatan akan merajalela, Allah SWT akan memberi peringatan kepada siapa saja yang ada di lingkungan masyarakat tersebut dan yang akan merugikan masyarakat itu sendiri.³

Aktivitas dakwah dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman mengenai agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah, antara lain melalui aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada, termasuk didalamnya memanfaatkan Masjid sebagai sarana dakwah.

Keberadaan Masjid tidak dapat dipisahkan dari kaum muslimin. Sebab Masjid merupakan tempat ibadah dan sentral kegiatan umat Islam termasuk di dalamnya untuk kegiatan dakwah.⁴ Menurut catatan sejarah, kedatangan Islam ke suatu wilayah atau ke suatu tempat biasanya ditandai dengan berdirinya Masjid di daerah tersebut, walaupun bangunannya dalam bentuk yang amat sederhana. Melalui Masjid, Nabi mengajarkan manusia untuk bertauhid kepada Allah SWT dan mengajarkan berbagai ilmu keagamaan serta membina jamaah sehingga umat Islam mampu tampil sebagai umat terbaik (khaira ummah) dalam sejarah Islam.

Keberadaan Masjid sangatlah penting bagi umat Islam, yang mana fungsi Masjid utamanya adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu, Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk membangun bangsa dan berbagai bentuk kegiatannya, Masjid merupakan tempat yang paling strategis untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam.⁵ Dapat dilihat bahwa Masjid tidak hanya digunakan untuk

³ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 1–2.

⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok:Rajawali Pers, 2018:203).

⁵ Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta:Gema Insani Pers,1996), 10-11.

tempat sholat dan ibadah, tetapi juga dijadikan sebagai lembaga untuk mempererat jalinan ukhuwah dan persatuan umat Islam. Masjid juga sebagai sentral dakwah dalam mempersatukan umat muslim.

Mengingat kondisi masyarakat yang semakin maju dan plural, upaya penyebaran Islam membutuhkan inovasi-inovasi dan strategi penyebarluasan Islam, sehingga Islam dapat diterima dan tersebar di belahan dunia. Kegiatan keagamaan dapat berjalan efektif, apabila para penyelenggara kegiatan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengantisipasi dan akan muncul serta dilengkapi objek secara tepat. Dengan itu disusunlah suatu rancangan yang dituju oleh para pelaksana keagamaan yang berkemampuan tinggi, teratur dalam satuan organisasi, digerakkan dan diarahkan pada kegiatan keagamaan.

Masjid yang selalu ramai dan istiqomah dengan segala aktivitas kegiatan keagamaan menunjukkan ukhuwah kaum muslimin sangat kuat. Hal ini dapat dilihat pada Masjid Agung Kudus, Masjid yang memiliki cukup banyak kegiatan keagamaannya dan salah satu Masjid yang mempertahankan keistiqomahan dalam menyiarkan dakwah Islam, menegakkan ajaran sesuai dengan Al-quran dan Sunnah.

Masjid dalam istilah bahasa Arab yaitu, sajada kata tersebut mempunyai makna tempat bersujud atau penghambaan kepada Allah. Tanah tempat kita tinggal merupakan tempat sujud bagi umat islam. Umat Islam dapat menunaikan sholat di bagian manapun di bumi, kecuali di makam, di tempat yang najis, dan di tempat yang berdasarkan hukum Islam kurang cocok sebagai tempat sholat.⁶ Masjid juga dijadikan tempat yang khusus bagi umat Islam dalam melakukan aktivitas ibadah. Masjid dalam sejarah peradaban Islam adalah sebagai tempat aktivitas dakwah, peningkatan sumber daya, dan perekonomian ummat Islam. Umat Islam dalam mendirikan Masjid mempunyai tujuan sebagai aktivitas dakwah, sekaligus memakmurkan masyarakat serta jamaah yang terdapat di sekitar Masjid.

Berdirinya Masjid tidak mungkin terpisah dengan eksistensi umat Islam. Selain merupakan sarana peribadatan. Masjid menjadi fenomena terbuka yang memperlihatkan keberadaan kaum muslimin di lingkungan masyarakat. Masjid dapat berfungsi untuk tempat bermusyawarah. dan tempat untuk menunaikan shalat, tempat

⁶ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), 7.

mempererat persatuan, menumbuhkan solidaritas, dan persahabatan antara umat Islam lainnya dan Masjid adalah tempat terbaik yang direkomendasikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai tempat menunaikan shalat Jum'at. Masjid tidak selalu dimanfaatkan sebagai tempat sholat dan ibadah-ibadah yang sejenisnya, melainkan Masjid bisa digunakan untuk sarana menjalin hubungan antar jamaah.

Masjid menjadi tempat permulaan mulai tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam. Dalam sejarah peradaban umat Islam, Masjid memiliki nilai yang berharga dalam keberlangsungan umat Islam, karena berkembangnya dakwah Rasulullah menjadikan Masjid sebagai pusat seluruh aktivitas umat Islam pada awalnya.⁷ Sehingga saat itu Masjid dijadikan sebagai sarana ummat muslim untuk memajukan peradaban. Kisah berdirinya Masjid berawal pada saat Nabi hijrah ke Madinah Al-Munawwaroh, gerakan pertama oleh beliau ketika bermukim di madinah adalah menggerakkan sahabatnya untuk mendirikan sebuah Masjid.

Seperti pada umumnya, sebuah tata letak kota yang terdapat Masjid dan berada di sekitar alun-alun. Masjid Agung Kudus terletak di sebelah barat Alun-alun. Keberadaan Masjid yang ada di sekitar Alun-alun menjadi sebagian dari beberapa syarat yang harus ada dalam susunan pemerintahan yang ditetapkan pada zaman dahulu dan masih digunakan sampai sekarang.⁸ Meskipun Masjid Agung Kudus tidak menjadi Masjid simbol Kota Kudus. akan tetapi, tidak mengurangi jumlah jamaah yang datang untuk sekedar beristirahat atau beribadah di Masjid Agung Kudus.

Fungsi serta kiprah Masjid bagi umat Islam beragam. Selain dijadikan sebagai wahana ibadah kepada Allah SWT juga bisa untuk menjadi tempat bermusyawarah mengenai hal yang bersangkutan mengenai keagamaan. Kemudian, tidak sedikit kontribusi yang didapatkan oleh masyarakat dari adanya kiprah Masjid sebagai akibat positif khususnya pada pembentukan sikap masyarakat yang baik dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam.⁹ Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan islam yang terjadi, karena fungsi Masjid tidak dimanfaatkan untuk sholat saja.

⁷ Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Jurnal Khatulistiwa*, 4, No.2, (2014), 1.

⁸ <https://isknews.com/sekilas-sejarah-berdirinya-Masjid-AgungKudus/>. Diakses pada 04 Februari 2022.

⁹ Nurhidayat Muh. Said, "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)," *Jurnal:Tabligh* (2016), 84.

Sebagai umat Islam harus mengoptimalkan Fungsi Masjid dengan baik dalam meningkatkan nilai keagamaan di Masjid, pasti menjadi keharusan bagi seorang Muslim. Salah satu tindakan paling mendasar dalam meningkatkan nilai keagamaan di Masjid Agung Kudus yaitu memberika pengaruh yang baik salah satu contohnya menunaikan sholat berjamaah dengan rutin, karena dengan menunaikan sholat secara berjamaah secara rutin akan memberi efek berupa makmurnya Masjid dilihat dari ramainya jamaah yang datang ke Masjid. Selain itu

Masjid Agung Kudus berlokasi di Jl. Simpang Tujuh, Kudus, Demaan, kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Berdirinya Masjid yang dibangun pada tahun 1853 itu diprakarsai oleh Muhammad Idris atau Raden Tumenggung Aryo Condro Negoro ke-IV, Bupati Kudus ke-4. Lokasi bangunan asli, yang dahulu dikenal sebagai Masjid Kriyan, letaknya di belakang Toko Sidodadi dan baru dipindahkan ke lokasi yang sekarang pada tahun 1991.

Akan halnya menara Masjid yang tingginya mencapai 30 meter itu dibuat atas usul Gus Dur, dan dibangun dengan bantuan dana dari PT Djarum Kudus. Tampaknya menara ini tak memili dek pandang sebagaimana Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang. Masjid yang bisa menampung 1700 jamaah jika dalam bentuk baris shaf itu dilengkapi perpustakaan, Unit Kesehatan Masjid, Koperasi, Gedung Majelis Taqlim, dan TPQ.

Alasan meneliti di Masjid Agung Kudus yaitu Kegiatan Keagamaanya di Pengajian Ahad Pagi setelah shalat subuh, antusias para jamaah Masjid Agung Kudus sekitar 750 sampai 800 jamaah dan disediakan konsumsi oleh pihak pengurus masjid agung kudus, yaitu salah satu hal yang menarik untuk saya teliti karena masjid tersebut kegiatan keagamaanya yang sangat diandalkan adalah kegiatan ahad pagi setelah shalat subuh, karena antusias para jamaah banyak maka hal tersebut diandalkan oleh masjid agung kudus, selain itu masjid agung kudus terdapat tim media yang bertugas untuk menshare kegiatan yang akan berlangsung dan sedang berlangsung untuk merekam live streaming isntagram, youtube, dan media sosial yang lain. Sehingga masyarakat tahu kegiatan di masjid. Tidak hanya Kegiatan Keagamaanya tetapi juga Sarana dan Prasarana di Masjid Agung Kudus sangatlah baik karena fasilitasnya yang memadai bagi para jamaah yang datang di masjid agung kudus sehingga para jamaah sangat nyaman ketika berada di masjid tersebut. Karena itu penulis mengangkat kegiatan tersebut sebagai subjek penelitian penulis yang tertulis dalam bentuk sebuah skripsi.

Acara keagamaan di Masjid Agung Kudus Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus yaitu Kegiatan Harian, penyelenggara shalat makhtub. Kegiatan mingguan, Qira'atul Qur'an Murratal, Tadarus Al-Qur'an kepada bapak-bapak dan ibu-ibu, Pengajian Ahad pagi setelah shalat subuh, Kajian Kitab Irsyadul 'ibad rutin setiap malam Kamis setelah sholat Magrib, Pembacaan Yasin dan Tahlil, Penyelenggara shalat jum'ah. Kegiatan bulanan, yaitu kegiatan pengajian umum hari ahad pada pagi awal atau bisa disebut APAB (Ahad Pagi Awal Bulan), Pembacaan Maulid, Selapanan, Pengajian yang diselenggarakan pada ma'am Ahad Legi oleh Jamaah Al Khidmah. Kegiatan Tahunan, Peringatan tahun baru Islam, Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isya' Mi'raj, Sholat Tarawih, Sholat Idhul Fitri, Sholat Idhul Adha, Penyembelihan Qurban. Kegiatan Insidetal, Peringatan Hari Santri 22 Oktober. Dari urian diatas penulis meniliti cara mengelola kegiatan keagamaanya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian memfokuskan pada dua hal yaitu kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus dan manajemen dakwah di Masjid Agung Kudus.

C. Rumusan Masalah

Lingkup masalah yang akan diteliti adalah pertanyaan yang muncul dari konteks masalah. Berdasarkan indeks masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut setelah latar belakang sebelumnya;

1. Bagaimana Kegiatan Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan di Masjid Agung Kudus?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan di Masjid Agung Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penulis berharap semoga penelitian ini membawa dampak manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan dalam ilmu manajemen dakwah dalam aspek kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus.

2. Secara Praktis,

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh pengelola Masjid bahwasanya dalam upaya meningkatkan nilai kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kudus sangatlah penting karena manajemen dakwah menjadi dasar tolak ukur yang utama dalam meningkatkan nilai keagamaan di Masjid Agung Kudus.

F. Sistem Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang dipilih penulis dalam menyusun laporan penelitian deskriptif terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dengan tujuan penelitian agar penulis tidak melenceng dari sasaran penelitian. Adapun pembagian susunan sistematika penulisannya adalah:

1. Bagian Awal

Di bagian penyusunan proposal skripsi ini diawali dari Sampul, Pengesahan, Pernyataan keaslian skripsi, Abstrak, Moto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari tiga bab, satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. ketiga bab tersebut adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bagian ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Landasan Teori yang terdiri dari kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

